

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. PT. Polychem Indonesia Tbk.

Polychem Indonesia Tbk (dahulu GT Petrochem Industries Tbk) (ADMG) didirikan tanggal 25 april 1986 dengan nama PT Andayani Megah dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat ADMG berdomisili di Wisma 46 Kota BNI, Lantai 20, Jalan Jend. Sudirman, Kav. 1, berlokasi di Tangerang, Karawang dan Merak. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADMG meliputi industri pembuatan 1) Poliester meliputi a) benang poliester (*polyester filament*) terdiri dari *polyester chips*, *polyester oriented yarn*, *spin drawn polyester yarn* dan *polyester textured yarn*. b) serat poliester (*polyester fiber*) terdiri dari, *polyester staple fiber*, *polyester hollow conjugated siliconized fiber*. 2) *Chemical* meliputi: a) Etilena glikol (*ethylene glycol*) terdiri dari, *mono ethylene glycol* dan *ethylene oxide*. b) Etilena oksida derivatif terdiri dari, *fatty alcohol ethoxylates*, *nonylphenol ethoxylates*, *tallow amine ethoxylates*, *polyethylene glycol ethoxylates*, *castor oil ethoxylates* dan *glycerine ethoxylates*. 3) benang nilon melalui anak usaha (PT Filamindo Sakti).

Pada tanggal 17 September 1993, ADMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADMG kepada masyarakat sebanyak 20.000.000 dengan nilai nominal

Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.250,- per saham. Saham-saham tersebut di catatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1993.

b. PT Eratex Djaja Tbk.

Eratex Djaja Tbk (ERTX) didirikan tanggal 12 Oktober 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat Eratex berlokasi di Gedung Spazio Lt.3 , Unit 319-321, Graha Festival Kav.3-Graha Family, Jl. Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya dan pabrik berlokasi di Jalan Raya Soekarno-Hatta No. 23, Probolinggo, Jawa Timur. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ERTX adalah bergerak dalam bidang industri tekstil yang terpadu meliputi bidang-bidang pmtalan, penenunan, penyelesaian, pembuatan pakaian jadi, fasetwisting dan knitting, serta menjual produknya di dalam maupun luar negeri.

Pada tanggal 14 juli 1990, ERTX memperoleh ernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ERTX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.139.750 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Agustus 1990.

c. PT Ever Shine Textile Tbk.

Ever Shine Tex Tbk (ESTI) didirikan tanggal 11 Desember 1973 dengan nama PT Ever Shine Textile Industry dan memulai kegiatan usaha

komersialnya pada tahun 1975. Kantor ESTI beralamat di JL. H. Fachruddin No. 16 Jakarta-10250 dan pabrik berlokasi di Cijujung, Sukaraja, Bogor. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ESTI meliputi industri perdagangan tekstil. Produk yang dihasilkan ESTI meliputi: kain tenun (woven fabric), benang bertekstur (textured yarn), benang pilin (twisted yarn) dan benang nylon filamen (nylon filament yarn).

Pada tanggal 04 September 1992, ESTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ESTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Oktober 1992.

d. PT Panasia Indo Recouces Tbk

Panasia Indo Recources Tbk (dahulu Panasia Indosyntec Tbk) (HDTX) didirikan pada tanggal 06 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1974. Kantor pusat HDTX terletak di Jl. Moh Toha KM 6 Kabupaten Bandung. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HDTX meliputi usaha dalam bidang proses bahan baku serat (polimerisasi), twisting, pemintalan, pertenunan, industri tekstil, pertambangan, energi dan pertambangan umum.

Pada tanggal 22 Maret 1990, HDTX memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HDTX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 7.000.000 dengan

nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juni 1990.

e. PT Indo Rama Synthetic Tbk.

Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) didirikan tanggal 03 April 1974 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Indo-Rama terletak di Graja Irama, Lantai 17, Jln. H.R. Rasuma Said Blok X-1, Kav 1-2, Jakarta 12950 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDR meliputi bidang usaha pemintalan benang, benang polyester filament (termasuk benang mikrofilamen), polyester staple fibre, pet resin, tekstil grade chips dan kain polyester (grey dan kain jadi), investasi dan pengoperasian dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

Pada tanggal 12 Juni 1990, INDR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 7.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Agustus 1990.

f. PT Pan Brothers Tbk.

Pan Brothers Tbk (PBRX) didirikan 21 Agustus 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 14 September 1989. Kantor pusat dan pabrik PBRX berlokasi di Jl. Siliwangi No. 178 Alam Jaya, Jatiuwung-

Tangerang dan mempunyai cabang di DK Dawangan, Purwosuman, Sragen-Jawa Tengah dan DK Butuh RT 001 RW 002 Butuh, Boyolali-Jawa Tengah. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PBRX meliputi perindustrian, perdagangan hasil usaha industry tersebut, mengimpor alat-alat, pengangkutan dan perwakilan atau keagenan, jasa pengolahan dan penyewaan gedung perkantoran, taman hiburan atau rekreasi dan kawasan berikat. Kegiatan usaha utama PBRX adalah pengembang, pemasok dan produsen garmen.

Pada tahun 1990, PBRX memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham PBRX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.800.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Agustus 1990.

g. PT Asia Pacific Fibers Tbk.

Asia Pacific Fibers Tbk (dahulu Polysindo Eka Perkasa Tbk) (POLY) didirikan pada tanggal 15 Februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat POLY terletak di Kendal, Jawa Tengah dan pabrik benang Polyester berlokasi di Kendal, Jawa Tengah dan fasilitas pabrik PTA, Polymer serta Fiber terletak di Karawang, Jawa Barat. Kantor perwakilan POLY berlokasi di Gedung “The East” Lantai 35, Jl. Lingkar Mega Kuningan Kav. E-3 No.1, Jakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan POLY adalah meliputi industri kimia dan serat sintetis, pertenunan dan perajutan

serta industri tekstil lainnya. Produk-produk yang dihasilkan Asia Pacific Fibers Tbk meliputi Purified Terephthalic Acid (PTA), polyester chips, staple fiber, filament yarn dan performance fabrics. Pada tanggal 14 Desember 1990, POLY memperoleh pernyataan efektif dan Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham POLY (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Maret 1991.

h. PT Ricky Putra Gobalindo Tbk.

Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) didirikan 22 Desember 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988. Kantor pusat RICY berlokasi di Jl. Sawah Lio II No. 29-37 Jembatan Lima, Tambora, Jakarta 11250 sedangkan pabrik berlokasi di Citeureup-Bogor dan Cicalengka-Bandung. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan RICY terutama bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan pakaian jadi (fashion wear). Saat ini, RICY mempunyai 2 bidang usaha. Yaitu: 1) Pakaian jadi (merek Ricky, GT Man, Ricsony, GT Man Kid, GT Kid, GT Man Sport dan BUM Equipment; baju berlisensi internasional yakni Walt Disney, Warner Bros, Those Characters From Cleveland, Inc. Sanrio dan Mister Men Limited), pakaian jadi pesanan khusus pembeli, baik untuk pasar luar negeri maupun dalam negeri, seperti baju tidur, pakaian dalam wanita, t-shirt dan polo shirt. 2) Benang rajut yang terdiri dari benang rajut katun dan TC dengan variasi dalam berbagai ukuran.

Pada tanggal 31 Desember 1997, RICY memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RICY (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp5.00,- per saham dengan harga penawaran Rp600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Januari 1998.

i. PT Sri Rejeki Isman Tbk.

Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) (SRIL) didirikan tanggal 22 Mei 1978 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1978. Kantor pusat SRIL berkedudukan di Jl. K.H. Samanhudi No. 88, Jetis, Sukoharjo 57511, Solo Jawa Tengah-Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SRIL meliputi usaha-usaha dalam bidang industri pemintalan, penenunan, pencelupan, pencetakan, penyempurnaan tekstil dan pakaian jadi. Untuk bisnis seragam, Sritex dipercaya menjadi produsen seragam tentara Jerman dan sejumlah Negara NATO lainnya.

Pada tanggal 07 Juni 2013, SRIL memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SRIL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.600.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp240,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 2013.

j. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk.

Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) didirikan dengan nama PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Tekstil Industri dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Kantor pusat Sunson terletak di Jl. Ranggamalela No. 27, Bandung dan lokasi utama bisnis terletak di Jl. Raya Rancaekek Km 25,5 Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan utama SSTM meliputi usaha dibidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan umum. Pada tanggal 28 Juli 1997, SSTM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SSTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 80.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Agustus 1997.

Pada tanggal jatuh temponya 10 Oktober 1997, obligasi konversi SSTM berjumlah USD18.000.000 di konversi menjadi saham sebanyak 68.047.500 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham pada nilai konversi Rp576,90,- per saham.

k. PT Star Petrochem Tbk.

Star Petrochem Tbk (STAR) didirikan tanggal 19 Mei 2008 dengan nama PT Star Asia International dan mulai beroperasi secara komersial sejak 2008. Kantor pusat STAR berlokasi di Menara BCA Lt. 45 Grand Indonesia,

Jl. MH Thamrin No.1 Menteng, Jakarta 10310 dan pabrik berlokasi di Jl. Raya Serang KM12, Desa Pasirjaya, Kec. Cikupa Tangerang 15710.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan STAR adalah menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, pengangkutan darat, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa kecuali jasa dibidang hukum dan pajak. Kegiatan usaha utama STAR adalah bergerak dalam usaha perdagangan umum besar (benang, kapas dan fiber).

Pada tanggal 30 Juni 2011, STAR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STAR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000.000 lembar saham dan harga penawaran Rp102,- per lembar saham yang disertai dengan penerbitan Waran Seri I sebanyak 980.000.000 yang dikeluarkan dalam rangka penawaran umum. Setiap pemegang 200 lembar saham baru STAR berhak memperoleh 98 lembar Waran Seri I.

Waran Seri I adalah efek yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham yang bernilai nominal Rp100,- dengan harga pelaksanaan sebesar Rp102,- yang dapat dilaksanakan selama periode pelaksanaan Waran selama 3 (tiga) tahun yaitu sejak tanggal 13 Januari 2012 sampai dengan 14 Juli 2014 dimana setiap pemegang 1 waran berhak untuk membeli 1 saham Perusahaan.

1. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.

Tifico Fiber Indonesia Tbk (dahulu Teijin Indonesia Fiber Tbk) (TFCO) didirikan dengan nama PT Teijin Indonesia Fiber Corporation pada tanggal 25

Oktober 1973 dan mulai beroperasi secara komersial sejak 1 Juli 1976. Kantor pusat TFCO dan pabriknya berlokasi di Jl. M.H. Thamrin, Kelurahan Panunggangan, Kecamatan Pinang, Tangerang, Propinsi Banten. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TFCO yang utama adalah memproduksi Biji Poliester (Poleyster Chips), Serat Poliester (Polyester Staple Fiber) dan Benang Poliester (Poliester Filament Yarn) serta melakukan ekspor/impor bermacam-macam serat dan barang lainnya. Hasil produksi dipasarkan di pasar local dan juga di ekspor ke beberapa Negara di Asia, Amerika Serikat, Australia dan Eropa.

Pada tahun 1980, TFCO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TFCO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.100.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 26 Februari 1980.

m. PT Nusantara Inti Corpora Tbk.

Nusantara Inti Corpora Tbk (dahulu bernama United Capital Indonesia Tbk) (UNIT) didirikan tanggal 30 Mei 1988 dengan nama PT Aneka Keloladana dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1992. Kantor pusat berdomisili di Gedung Menara Palma, Lt.12 Jl. HR. Rasuna Said Blok X2 Kav 6 Kuningan Timur, Setiabudi Jakarta Selatan 12950-Indonesia.

Pada awalnya kegiatan usaha UNIT adalah perantara pedagang efek dan penjamin emisi efek. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNIT adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan

dan investasi. Kegiatan usaha yang dijalankan UNIT saat ini adalah melakukan kegiatan usaha dibidang perdagangan komoditas tekstil, dan juga melakukan investasi melalui anak usaha yaitu PT Delta Nusantara dengan kegiatan usaha perdagangan tekstil dan industry pemintalan benang.

Pada tanggal 28 Maret 2002, UNIT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNIT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 96.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-Cuma sebagai intensif bagi para pemegang saham yang memiliki 19 saham baru akan mendapatkan 13 waran seri I dengan pelaksanaan sebesar Rp210,- per saham. Waran seri I tersebut memiliki jangka waktu selama 3 tahun.Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 April 2002.

2. Kondisi Keuangan Perusahaan

Berikut merupakan penjelasan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dimana seluruh angka yang ada pada penjelasan berikut dinyatakan dalam rupiah:

a. PT. Polychem Indonesia Tbk

PT Polychem Indonesia Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Pada tahun 2014, aktiva lancar perusahaan sebesar Rp2.134.230 dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sampai tahun 2016. Lain halnya dengan aktiva tetap PT Polychem Indonesia Tbk yang mengalami fluktuasi selama tahun 2014 sampai dengan 2016. Seperti halnya dengan aktiva lancar dan

aktiva tetap, total aktiva yang dimiliki oleh PT Polychem Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

Perusahaan memiliki hutang lancar yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai hutang lancar perusahaan dari 2014 hingga 2016 yaitu sebesar Rp836.643; Rp815.253; Rp957.368. Hutang jangka panjang perusahaan pada tahun 2014 sebesar 1.292.520,- mengalami penurunan hingga tahun 2016. Nilai buku total hutang perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 berturut-turut, yaitu sebesar Rp2.129.163; Rp2.100.186; Rp1.819.086.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar PT Polychem Indonesia Tbk yang fluktuatif dan cenderung terus mengalami penurunan, maka modal kerja yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Penjualan PT Polychem Indonesia Tbk paling tinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar Rp5.586.583,-. Namun secara umum penjualan perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Selain itu perusahaan memiliki nilai EBIT dan EBT yang juga mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan dan tiga tahun berturut turut mengalami rugi operasi, Seperti halnya penjualan, EBIT, dan juga nilai EBT perusahaan, nilai laba (rugi) tahun berjalan perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 juga mengalami penurunan sehingga mengakibatkan kerugian yang berturut turut dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

Tabel 9.4 Kondisi Keuangan PT Polychem Indonesia Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	2.134.230	2.083.108	1.779.524
2	Aktiva tetap	3.663.638	3.710.933	3.337.542
3	Total aktiva	5.797.868	5.794.041	5.117.067
4	Hutang lancar	836.643	815.253	957.368
5	Hutang jangka panjang	1.292.520	1.284.933	861.718
6	Total hutang	2.129.163	2.100.186	1.819.086
7	Modal kerja	1.297.587	1.267.856	822.156.
8	Penjualan	5.586.583	4.288.500	3.761.471
9	EBIT	-316.016	-317.589	-392.526
10	EBT	-425.819	-398.982	-377.745
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-307.358	-333.304	-276.375

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

b. PT Eratex Djaya Tbk

PT Eratex Djaya Tbk mengalami kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami fluktuasi. Untuk aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2016. Seperti halnya aktiva lancar perusahaan, total aktiva dari PT Eratex Djaya Tbk juga mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

PT Eratex Djaya Tbk memiliki hutang lancar, hutang tetap dan nilai buku total hutang yang naik turun selama 3 tahun terakhir. Hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2016. Sedangkan hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan. Seperti halnya hutang lancar, nilai buku total hutang perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2016.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar PT Eratex Djaya Tbk yang naik

turun, maka modal kerja yang dimiliki perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 juga naik turun. Penjualan PT Eratex Djaya Tbk paling tinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar Rp954.365,-. Namun secara umum penjualan perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai EBIT dan EBT yang dimiliki perusahaan berfluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2016 dan mengalami laba operasi secara fluktuatif selama 3 (tiga) tahun terakhir. Seperti halnya dengan penjualan dan juga EBIT, nilai laba (rugi) tahun berjalan perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 juga mengalami fluktuatif.

Tabel 10.4 Kondisi Keuangan PT Eratex Djaya Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	245.875	368.549	288.392
2	Aktiva Tetap	329.122	362.458	419.133
3	Total aktiva	575.926	731.008	707.526
4	Hutang lancar	245.155	292.928	227.332
5	Hutang jangka panjang	172.741	201.689	211.456
6	Total hutang	417.896	494.616	438.789
7	Modal kerja	719	75.622	61.059
8	Penjualan	677.145	954.365	947.977
9	EBIT	42.981	84.288	42.669
10	EBT	27.976	73.423	29.178
11	Laba (rugi) tahun berjalan	27.970	72.662	20.951

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

c. PT Ever Shine Tex Tbk

Kondisi keuangan PT. Ever Shine Tex Tbk dari tahun 2014 hingga 2016 secara umum mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun. Aktiva lancar, aktiva tetap dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2016. Untuk hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami penurunan di tiga tahun terakhir. Sedangkan hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2014

hingga 2016. Lain halnya dengan total hutang yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir.

Modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan di tiga tahun terakhir. Sedangkan nilai penjualan perusahaan mengalami penurunan di tahun 2013 hingga 2016. Nilai EBIT dan EBT perusahaan mengalami fluktuasi di tahun 2014 hingga 2016. Begitu juga dengan laba tahun berjalan yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami kenaikan.

Tabel 11.4 Kondisi Keuangan PT Ever Shine Tex Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	405.467	364.765	363.031
2	Aktiva tetap	460.911	419.305	301.155
3	Total aktiva	866.378	784.071	664.186
4	Hutang lancar	573.724	540.581	263.176
5	Hutang jangka panjang	198	63.822	183.997
6	Total hutang	573.922	604.403	447.173
7	Modal kerja	-168.257	-175.816	99.855
8	Penjualan	587.356	510.146	472.471
9	EBIT	-73.055	-79.126	-28.492
10	EBT	-88.802	-94.839	41.397
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-79.485	-144.643	42.020

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

d. PT Panasio Indo Resources Tbk

PT Panasio Indo Resources Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Aktiva lancar perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu sebesar Rp497.447.948,-; Rp598.254,-; Rp582.043,-. Seperti halnya aktiva lancar perusahaan, aktiva tetap PT Panasio Indo Resources Tbk juga mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Begitu pula

dengan total aktiva yang dimiliki oleh PT Panasio Indo Resources Tbk yang mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

PT Panasio Indo Resources Tbk memiliki hutang lancar, hutang jangka panjang dan nilai buku total hutang yang naik turun selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Hutang lancar yang dimiliki perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu sebesar Rp 510.983,-; Rp831.964,-; Rp773.443,-. Hutang jangka panjang PT Panasio Indo Resources Tbk pada tahun 2014 sebesar Rp3.096.075,- kemudian menurun di tahun 2015 yaitu sebesar Rp2.650.441,- dan di tahun 2016 meningkat sebesar Rp2.791.669,-. Sama halnya dengan hutang lancar dan hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan, nilai buku total hutang yang dimiliki PT Panasio Indo Resources Tbk pun berfluktuasi selama tahun 2014 dan 2016.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki oleh PT Panasia Indo Resources Tbk yang fluktuatif, modal kerja yang dimiliki perusahaan juga berfluktuatif. Modal kerja perusahaan mencapai angka negatif selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Besarnya modal kerja perusahaan tertinggi selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp-13.535.565,-.

Penjualan PT Panasia Indo Resources Tbk paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp1.647.106,- dan secara umum meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai EBIT yang dimiliki perusahaan mengalami rugi operasi selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Begitu pula dengan nilai laba (rugi) yang dimiliki perusahaan yang terus mengalami kerugian dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

Tabel 12.4 Kondisi Keuangan PT Panasia Indo Recources Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	497.448	598.254	582.043
2	Aktiva tetap	3.724.249	4.280.113	4.161.536
3	Total aktiva	4.221.697	4.878.368	4.743.580
4	Hutang lancar	510.984	831.964	773.443
5	Hutang jangka panjang	3.096.076	2.650.441	2.791.670
6	Total hutang	3.607.059	3.482.406	3.565.112
7	Modal kerja	-13.536	-233.710	-191.400
8	Penjualan	1.175.464	1.401.541	1.647.107
9	EBIT	-101.143	-332.544	-221.500
10	EBT	-109.636	-360.662	-507.462
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-105.481	-355.659	-393.568

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

e. PT Indo Rama Synthetic Tbk

PT. Indo Rama Synthetic Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Perusahaan memiliki aktiva lancar yang fluktuatif di tiga tahun terakhir. Sedangkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2016. Begitu juga dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan yang mengalami peningkatan di tiga tahun terakhir.

Perusahaan memiliki nilai hutang yang fluktuatif di tiga tahun terakhir. Begitu juga dengan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami fluktuatif di tahun 2014 hingga 2016. Nilai penjualan yang dimiliki perusahaan juga mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir. Begitu juga dengan nilai EBIT,

EBT dan laba (rugi) tahun berjalan yang mengalami fluktuasi selama tahun 2014 hingga 2016.

Tabel 13.4 Kondisi Keuangan PT Indo Rama Synthetic Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	3.611.651	4.059.542	3.953.314
2	Aktiva tetap	5.608.386	7.043.381	7.421.179
3	Total aktiva	9.220.037	11.102.923	11.374.494
4	Hutang lancar	3.340.855	3.550.802	3.417.622
5	Hutang jangka panjang	2.101.294	3.457.223	3.935.514
6	Total hutang	5.442.149	7.008.025	7.353.137
7	Modal kerja	270.796	508.739	535.691
8	Penjualan	9.032.461	9.408.758	9.294.473
9	EBIT	357.791	161.650	292.553
10	EBT	97.508	-151.944	85.491
10	Laba (rugi) tahun berjalan	50.240	-139.441	19.572.

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

f. PT Pan Brothers Tbk

PT. Pan Brothers Tbk memiliki kondisi keuangan yang naik turun selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2104 hingga 2016. Aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan di tiga tahun terakhir. Sedangkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2016. Sedangkan untuk total aktiva milik perusahaan mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir.

Dibandingkan dengan nilai aktiva perusahaan yang mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Nilai hutang perusahaan mengalami peningkatan

selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Dilihat dari nilai aktiva lancar dan nilai hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang meningkat, nilai modal kerja milik perusahaan juga meningkat selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai penjualan milik perusahaan juga mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Nilai EBIT, EBT, dan laba tahun berjalan yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai yang fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir.

Tabel 14.4 Kondisi Keuangan PT Pan Brothers Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	3.535.888	4.284.053	5.193.968
2	Aktiva tetap	1.023.302	1.824.940	1.786.124
3	Total aktiva	4.559.191	6.108.994	6.980.092
4	Hutang lancar	915.359	1.190.528	1.380.852
5	Hutang jangka panjang	1.098.281	1.940.721	2.540.662
6	Total hutang	2.013.640	3.131.250	3.921.515
7	Modal kerja	2.620.529	3.093.525	3.813.115
8	Penjualan	4.211.303	5.774.244	6.478.895
9	EBIT	167.176	236.449	295.623
10	EBT	160.660	158.570	245.625
11	Laba (rugi) tahun berjalan	125.739	118.933	178.513

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

g. PT Asia Pacific Fibers Tbk

Kondisi keuangan PT Asia Pacific Fibers Tbk mengalami fluktuasi dan cenderung menurun selama tahun 2014 hingga 2016. Nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan di tiga tahun terakhir. Sedangkan nilai aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan. Lain halnya dengan total aktiva perusahaan yang mengalami penurunan di tiga tahun terakhir.

Nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Dan dilihat dari nilai aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan yang mengalami naik turun selama tiga tahun terakhir, modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami naik turun dan cenderung menurun selama tiga tahun terakhir. Begitu juga dengan nilai penjualan milik perusahaan yang menurun selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Begitu juga dengan nilai EBIT, EBT, dan laba tahun berjalan yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami fluktuasi di tahun 2014 hingga tahun 2016.

Tabel 15.4 Kondisi Keuangan PT Asia Pacific Fibers Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	2.207.110	1.976.151	1.585.726
2	Aktiva tetap	1.213.595	1.231.121	1.519.999
3	Total aktiva	3.420.705	3.207.272	3.105.724
4	Hutang lancar	14.017.967	15.199.622	14.896.465
5	Hutang jangka panjang	696.230	773.636	806.398
6	Total hutang	14.714.197	15.973.258	15.702.863
7	Modal kerja	-11.810.857	-13.223.471	-13.310.739
8	Penjualan	6.139.974	5.339.407	4.779.842
9	EBIT	-514.399	-234.965	-73.699
10	EBT	-1.015.987	-160.675	-81.673
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-994.407	-245.367	-159.463

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

h. PT Ricky Globalindo Tbk

PT Ricky Globalindo Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2015 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang dimiliki oleh PT Ricky Globalindo Tbk pada tahun 2014 sebesar Rp845.372,- kemudian meningkat di tahun 2015 sebesar Rp851.477,- dan terus meningkat di tahun 2016 sebesar Rp943.936,-. Aktiva tetap yang dimiliki PT Ricky Globalindo Tbk mengalami

fluktuasi di tahun 2014 hingga 2016. Untuk total aktiva yang dimiliki oleh PT Ricky Globalindo Tbk mengalami kenaikan setiap tahunnya mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

PT Ricky Globalindo Tbk memiliki hutang lancar, hutang jangka panjang dan nilai buku total hutang yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Hutang lancar yang dimiliki oleh PT Ricky Globalindo Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Lain dengan hutang lancar, hutang jangka panjang milik PT Ricky Globalindo Tbk mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Sedangkan dengan nilai buku total hutang PT Ricky Globalindo Tbk mengalami kenaikan selama tahun 2014 hingga tahun 2016.\

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan, modal kerja dari PT Ricky Globalindo Tbk mengalami penurunan selama tiga tahun mulai tahun 2014 hingga tahun 2016. Modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp362.124,-. Besarnya modal kerja PT Ricky Globalindo Tbk selama tiga tahun berturut-turut selama tiga tahun mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu sebesar Rp362.124,-; Rp133.279,-; Rp122.181,-.

Penjualan yang dimiliki oleh PT Ricky Globalindo Tbk mengalami fluktuasi selama 3 (tiga) tahun terakhir. Penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp1.221.519,-. Nilai EBIT yang dimiliki perusahaan juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Laba (rugi) tahun berjalan yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 sejumlah Rp15.111,- di tahun 2015 menurun sebesar Rp13.465,- dan di tahun 2016 naik menjadi Rp14.033,-.

Tabel 16.4 Kondisi Keuangan PT Ricky Putra Globalindo Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
----	------	------	------	------

1	Aktiva lancar	845.373	851.478	943.937
2	Aktiva tetap	325.380	346.716	344.747
3	Total aktiva	1.170.752	1.198.193	1.288.683
4	Hutang lancar	483.248	718.198	821.755
5	Hutang jangka panjang	299.191	79.917	54.430
6	Total hutang	774.439	798.114	876.184
7	Modal kerja	362.124	133.280	122.181
8	Penjualan	1.185.443	1.111.051	1.221.519
9	EBIT	62.556	100.075	67.199
10	EBT	22.627	22.397	23.362
11	Laba (rugi) tahun berjalan	15.111	13.465.713	14.033.427

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

i. PT Sri Rejeki Isman Tbk

PT Sri Rejeki Isman Tbk memiliki kondisi keuangan yang naik turun dari tahun 2014 hingga 2016. Aktiva lancar yang dimiliki perusahaan meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Begitu juga dengan aktiva tetap perusahaan yang meningkat. Total aktiva perusahaan juga meningkat di tiga tahun terakhir. Nilai hutang perusahaan juga mengalami kenaikan di tahun 2014 hingga 2016. Nilai modal kerja perusahaan mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Sedangkan nilai penjualan dari perusahaan juga mengalami kenaikan di tiga tahun terakhir. Nilai EBIT, EBT, dan laba tahun berjalan yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir.

Tabel 17.4 Kondisi Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	4.006.818	4.457.685	5.079.146
2	Aktiva tetap	4.687.073	6.348.582	7.647.026
3	Total aktiva	8.693.891	10.806.268	12.726.172
4	Hutang lancar	751.997	924.903	1.659.720
5	Hutang jangka panjang	5.043.167	6.062.215	6.617.664
6	Total hutang	5.795.165	6.988.623	8.277.384
7	Modal kerja	3.254.820	3.531.277	3.419.425
8	Penjualan	6.899.505	8.580.402	9.135.666

9	EBIT	1.173.858	1.353.138	1.551.219
10	EBT	820.532	890.946	887.149
11	Laba (rugi) tahun berjalan	628.411	767.883	797.637

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

j. PT Sunson Textile Manufacture Tbk

PT Sunson Textile Manufacture Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif yang cenderung menurun di tiga tahun terakhir selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang dimiliki oleh PT Sunson Textile Manufacture Tbk mengalami penurunan di tiga tahun terakhir, besarnya aktiva lancar PT Sunson Textile Manufacture Tbk 3 (tiga) tahun berturut-turut yaitu Rp398.785,-; Rp377.319,-; Rp351.706,-. Begitu pula dengan aktiva tetap yang dimiliki oleh PT Sunson Textile Manufacture Tbk yang terus menurun dari tahun 2014 hingga 2016. Ditinjau dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang menurun di 3 (tiga) tahun terakhir selama 2014 hingga 2016, total aktiva yang dimiliki oleh PT Sunson Textile Manufacture Tbk juga mengalami penurunan selama tahun 2014 hingga tahun 2016.

PT Sunson Textile Manufacture Tbk memiliki hutang lancar, hutang jangka panjang dan nilai buku total hutang yang menurun dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Hutang lancar yang dimiliki oleh PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2014 hingga 2016 yaitu sebesar Rp332.510,- Rp331.660,- Rp277.524,-. Hutang jangka panjang perusahaan juga mengalami penurunan selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Begitu juga dengan nilai buku total hutang yang terus menurun dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar PT Sunson Textile Manufacture Tbk yang menurun, lain halnya dengan modal kerja perusahaan yang fluktuatif dari

taun 2014 hingga 2016. Besarnya modal kerja yang dimiliki oleh PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu sebesar Rp66.275,-; Rp45.658,- Rp124.181,-. Modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp124.181,-.

Perusahaan memiliki penjualan yang menurun di tiga tahun terakhir selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai EBIT perusahaan mengalami fluktuasi dan bahkan mengalami rugi operasi pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai laba (rugi) tahun berjalan yang dimiliki oleh PT Sunson Textile Manufacture Tbk juga mengalami rugi operasi selama tiga tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2016

Tabel 18.4 Kondisi Keuangan PT Sunson Textile Manufacture Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	398.785	377.319	351.706
2	Aktiva tetap	374.878	344.564	319.258
3	Total aktiva	773.663	721.884	670.963
4	Hutang lancar	332.510	331.660	277.524
5	Hutang jangka panjang	182.283	146.132	130.410
6	Total hutang	514.793	477.792	407.944
7	Modal kerja	66.275	45.659	124.181
8	Penjualan	519.854	506.180	436.691
9	EBIT	-22.639	-22.355	-67.199
10	EBT	-16.687	-13.509	-18.713
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-12.840	-10.462	-14.582

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

k. PT Star Petrochem Tbk

PT Star Petrochem Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif selama tiga tahun dari tahun 2014 hingga 2016. Aktiva lancar yang dimiliki oleh PT Star Petrochem Tbk mengalami penurunan selama tahun 2014 hingga 2016. Begitu pula dengan aktiva tetap yang dimiliki oleh PT Star Petrochem Tbk juga

mengalami penurunan ditahun 2014 hingga tahun 2016. Ditinjau dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang mengalami penurunan, total aktiva yang dimiliki oleh PT Star Petrochem Tbk juga mengalami penurunan selama tiga tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

PT Star Petrochem Tbk memiliki hutang lancar, hutang jangka panjang dan nilai buku total hutang yang mengalami penurunan di tahun 2014 hingga tahun 2016. Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan yang mengalami penurunan, lain halnya dengan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami fluktuatif selama tiga tahun. Besarnya modal kerja selama tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu sebesar Rp194.819,-; Rp184.547,-; Rp193.052,-.

Perusahaan memiliki penjualan yang mengalami fluktuasi di tahun 2014 hingga 2016. Penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp258.967,-. Nilai EBIT yang dimiliki oleh PT Star Petrochem Tbk juga mengalami fluktuasi di tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai EBIT tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp6.660,-. Laba (rugi) tahun berjalan yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami fluktuasi. Besarnya laba (rugi) tahun berjalan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dari tahun 2014 hingga 2015 yaitu sebesar Rp348.916,-; Rp306.885,-; Rp462.555,-.

Tabel 19.4 Kondisi Keuangan PT Star Petrochem Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	457.148	412.697	386.235
2	Aktiva tetap	318.770	316.323	303.952
3	Total aktiva	775.918	729.020	690.187
4	Hutang lancar	262.329	228.344	193.182
5	Hutang jangka panjang	23.416	11.195	6.979
6	Total hutang	285.744	239.344	200.161

7	Modal kerja	194.819	184.548	193.052
8	Penjualan	228.622	258.967	129.480
9	EBIT	35.580	36.482	5.929
10	EBT	6.660	2.647	5.920
11	Laba (rugi) tahun berjalan	348	307	462

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

1. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016. Nilai aktiva lancar, aktiva tetap dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir. Begitu juga dengan nilai hutang lancar, hutang jangka panjang dan total hutang yang mengalami naik turun dari tahun 2014 hingga 2016. Lain halnya dengan nilai modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami peningkatan di tiga tahun terakhir.

Nilai penjualan perusahaan juga mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2016. Nilai EBIT perusahaan mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat di tahun 2016. Begitu juga dengan nilai EBT yang mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Nilai laba tahun berjalan perusahaan juga mengalami hal yang sama selama tahun 2014 hingga tahun 2016.

Tabel 20.4 Kondisi Keuangan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	1.091.182	978.558	1.151.752
2	Aktiva tetap	3.142.331	3.367.154	3.178.454
3	Total aktiva	4.233.513	4.345.712	4.330.207
4	Hutang lancar	591.708	322.535	356.069
5	Hutang jangka panjang	62.370	86.404	55.986
6	Total hutang	654.078	408.939	412.054
7	Modal kerja	499.474	656.023	795.683
8	Penjualan	3.500.799	2.547.188	2.504.159

9	EBIT	-52.048	-3.722	63.108
10	EBT	-63.713	-9.202	62.910
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-57.460	-22.552	83.669

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

m. PT Nusantara Inti Corpora Tbk

PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016. Aktiva lancar yang dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir yaitu tahun di tahun 2014 hingga 2016. Aktiva lancar tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp127.287,-. Lain halnya dengan aktiva tetap yang dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Untuk total aktiva yang dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir dan total aktiva PT Nusantara Inti Corpora Tbk tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp460.539,-. PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki hutang lancar, hutang jangka panjang dan nilai buku total hutang yang naik turun setiap tahunnya dari tahun 2014 hingga 2016. Hutang lancar yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2015 kemudian kembali turun pada tahun 2016. Hutang jangka panjang tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp4.546,-. Dan untuk nilai buku total hutang tertinggi yang dimiliki perusahaan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp217.565,-.

Dilihat dari aktiva lanvar dan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang fluktuatif, lain halnya dengan modal kerja PT Nusantara Inti Corpora Tbk yang mengalami rugi operasi pada tiga tahun berturut-turut selama tahun 2014 hingga 2016. Besarnya modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan selama tahun

2014 hingga 2016 yaitu sebesar Rp-106.924,-; Rp-86.195,-; Rp-64.850,-. Penjualan perusahaan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp118.260,-. Nilai EBIT perusahaan juga mengalami fluktuasi di setiap tahunnya selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai laba (rugi) tahun berjalan yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2014 mengalami rugi operasi, namun kemudian di tahun 2015 hingga 2016 mengalami peningkatan menjadi laba operasi.

Tabel 21.4 Kondisi Keuangan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

No	Akun	2014	2015	2016
1	Aktiva lancar	87.603	127.287	119.703
2	Aktiva tetap	353.123	333.251	313.200
3	Total aktiva	440.727	460.539	432.913
4	Hutang lancar	194.528	213.482	184.553
5	Hutang jangka panjang	4.546	4.082	4.338
6	Total hutang	199.073	217.565	188.891
7	Modal kerja	-106.924	-86.195	-64.850
8	Penjualan	102.448	118.260	104.100
9	EBIT	31.001	31.359	26.199
10	EBT	5.648	1.661	1.915
10	Laba (rugi) tahun berjalan	396	386	860

Sumber: Data diolah, 2017 (www.idx.co.id)

B. Analisis Data

1. Altman (*Z-Score*)

a. Perhitungan Variabel Z_1 sampai Z_5

- 1) PT. Polychem Indonesia, Tbk

Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva, hal ini modal kerja diperoleh dari aktiva lancar – hutang lancar yaitu yang semakin besar hutang lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka dapat memperkecil nilai Z_1 . Pada Rasio Z_2 yang dimiliki oleh PT. Polychem Indonesia, Tbk. Yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 Z_3 yang dimiliki oleh PT Polychem Indonesia, Tbk mengalami nilai yang negatif ini disebabkan oleh total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar nilainya dibandingkan laba sebelum bunga dan pajak yang hal ini dapat memperkecil nilai Z_3 . Nilai Z_4 dan Z_5 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam penjualannya.

2) PT. Eratex Djaya, Tbk

Z_1 memiliki nilai positif dari tahun 2014 hingga tahun 2016 tetapi memiliki nilai yang kecil. Z_2 yang dimiliki oleh PT. Eratex Djaya, Tbk. Yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 Z_3 yang dimiliki oleh PT. Eratex Djaya, Tbk mengalami nilai

yang positif tetapi nilainya yang kecil, ini disebabkan oleh laba sebelum pajak yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai yang kecil, hal ini dapat memperkecil nilai Z_3 . Nilai Z_4 dan Z_5 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam penjualannya.

3) PT. Ever Shine Textile, Tbk

Z_1 pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan nilai negatif, hal ini disebabkan hutang lancar perusahaan lebih besar dibandingkan aktiva lancar perusahaan dan ini menyebabkan nilai Z_1 yang kecil bahkan negatif, begitu pula pada tahun 2016 yang nilai Z_1 memiliki nilai yang kecil. Variabel Z_2 yang dimiliki oleh PT Ever Shine Textile, Tbk. Yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3.

Pada tahun 2014 variabel Z_3 perusahaan mengalami nilai negatif, sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 variabel Z_3 yang dimiliki oleh PT Ever Shine Textile, Tbk mengalami nilai yang positif tetapi nilainya yang kecil, ini disebabkan oleh laba sebelum pajak yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai yang kecil, hal ini dapat memperkecil nilai Z_3 . Variabel Z_4 dan Z_5 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam penjualannya.

4) PT. Panasia Indo Recources, Tbk

Variabel Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 menunjukkan nilai negatif, hal ini dikarenakan hutang lancar lebih besar dari pada aktiva lancar perusahaan sehingga hal tersebut akan memperkecil nilai Z_1 . Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga 2016 nilai Z_3 menunjukkan nilai negatif, hal ini dikarenakan laba sebelum pajak lebih kecil nilainya dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan belum stabil.

5) PT. Indo Rama Synthetic, Tbk

Variabel Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum pajak terhadap total aktiva, variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga 2016, nilai Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuatif hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan belum stabil.

6) PT. Pan Brothers, Tbk

Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva, variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 variabel Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan belum stabil.

7) PT. Asia Pacific Fibers, Tbk

Variabel dari Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada tahun 2014 hingga 2016 menunjukkan nilai negatif, hal ini dikarenakan hutang lancar perusahaan lebih besar daripada aktiva lancar perusahaan sehingga hal tersebut akan memperkecil nilai Z_1 . Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga 2016 variabel Z_4 dan Z_5 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan menurun.

8) PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai Z-Score karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 variabel Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan belum stabil.

9) PT. Sri Rejeki Isman, Tbk

Variabel dari Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai Z-Score karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 variabel Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan yang naik turun.

10) PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk

Variabel dari Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu

dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga 2016 variabel Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan naik turun.

11) PT. Star Petrochem, Tbk

Variabel dari Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga 2016 variabel Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan naik turun.

12) PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk

Variabel dari Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga 2016 variabel Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan naik turun.

13) PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk

Variabel dari Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva. Pada variabel Z_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva. Variabel Z_3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva. Variabel Z_3 sangat membantu dalam memperbesar nilai *Z-Score* karena koefisien yang dimiliki yaitu 3,3. Pada tahun 2014 hingga 2016 variabel Z_4 dan Z_5 mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan naik turun.

Tabel 22.4 Ringkasan Perhitungan Variabel Z_1 sampai Z_5

Perusahaan	Tahun	Rasio				
		Z_1	Z_2	Z_3	Z_4	Z_5
PT. Polychem Indonesia Tbk	2014	0,26857	0,00459	-0,17987	0,18851	0,96356
	2015	0,26258	0,00509	-0,18088	0,09889	-0,74016
	2016	0,19280	0,00561	-0,25314	0,16163	0,73508
PT. Eratex Djaya Tbk	2014	0,00150	0,00416	0,24628	0,14546	1,17575
	2015	0,12414	0,00958	0,38050	0,17557	1,30555
	2016	0,10356	0,02363	0,19901	0,29027	1,43398
PT. Ever Shine Textile Tbk	2014	-0,23305	0,09676	-0,27826	0,40661	0,67794
	2015	-0,26908	0,11856	-0,31212	0,36010	0,65064
	2016	0,18041	0,13631	-0,14156	0,25687	0,71135
PT. Pania Indo Recouces	2014	-0,00385	0,00353	-0,07906	0,09942	0,27843
	2015	-0,05749	0,00305	-0,22495	0,54915	0,28730
	2016	-0,04841	0,00314	-0,15409	0,35154	0,34722
PT. Indo Rama Synthetic Tbk	2014	0,03524	0,00003	0,12806	0,05555	0,97966
	2015	0,05498	0,00003	0,04805	0,04258	0,84741
	2016	0,05651	0,00002	0,08487	0,04324	0,81713
PT. Pan Brothers Tbk	2014	0,68974	0,00448	0,12100	0,00097	0,92370
	2015	0,60767	0,00394	0,12773	0,00695	0,94520
	2016	0,65554	0,00336	0,13976	0,00455	0,92819
PT. Asia Pacific Fibers Tbk	2014	-4,14331	0,01194	-0,49625	0,00946	1,79494
	2015	-4,94756	0,01412	-0,24176	0,00647	1,66478
	2016	-5,14304	0,01420	-0,07830	0,00715	1,53904

PT. Ricky Putra Gobalindo Tbk	2014	0,37117	0,00066	0,17633	0,08651	1,01255
	2015	0,13348	0,00076	0,27562	0,07671	0,92727
	2016	0,11377	0,00081	0,17208	0,06767	0,94788
PT. Sri Rejeki Isman Tbk	2014	0,44926	0,15231	0,44557	0,31570	0,79360
	2015	0,39214	0,02053	0,41322	0,35756	0,79402
	2016	0,32243	0,26256	0,40224	0,30997	0,71786
PT. Sunson Textile Manufacture Tbk	2014	0,10280	0,00004	-0,09657	1,34561	0,67194
	2015	0,07590	0,00276	-0,10219	1,44981	0,70119
	2016	0,22209	0,00043	-0,10521	3,63720	0,65084
PT. Star Petrochem Tbk	2014	0,30130	0,00244	0,15132	0,13758	0,29465
	2015	0,30377	0,00259	0,16514	0,14115	0,35523
	2016	0,33565	0,00273	0,02835	0,80574	0,18760
PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	2014	0,14158	-0,01242	-0,04057	3,98188	0,82693
	2015	0,18115	-0,02390	-0,00283	6,36882	0,58614
	2016	0,22050	0,00373	0,04809	7,16342	0,57830
PT. Nusantara Inti Corpora Tbk	2014	-0,29113	0,00191	0,23212	0,08320	0,23245
	2015	-0,22459	0,00182	0,22471	0,05409	0,25679
	2016	-0,17976	0,00194	0,19970	0,08626	0,24048

Sumber: Data Diolah, 2017

b. Perhitungan *Z-Score* (*Z*)

1) PT. Polychem Indonesia, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,24535 (perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan), sedangkan *Z-Score* terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,84199 (perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan). Semakin kecil nilai *Z* maka semakin kecil pula nilai *Z-Score*, kondisi seperti ini mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangannya, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

2) PT. Eratex Djaya, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,99534 (perusahaan dalam kondisi rawan berpotensi mengalami kebangkrutan). Sedangkan nilai *Z-Score* terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,57315. (perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan). Semakin kecil nilai *Z* maka semakin kecil pula nilai *Z-Score*, kondisi seperti ini mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangannya, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

3) PT. Ever Shine Textile, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,14338 (perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan). Sedangkan nilai *Z-Score* terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,54809. (perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan). Semakin kecil nilai *Z* maka semakin kecil pula nilai *Z-Score*, kondisi seperti ini mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangannya, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

4) PT. Panasia Indo Resources, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,55706 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Sedangkan nilai *Z-Score* terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar

0,29848 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Semakin kecil nilai Z maka semakin kecil pula nilai Z -Score, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi yang berpotensi bangkrut, apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

5) PT. Indo Rama Synthetic, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai Z -Score tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,19854 (perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan), sedangkan nilai Z -Score terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,99305 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Semakin kecil nilai Z maka semakin kecil pula nilai Z -Score, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi yang berpotensi bangkrut, apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

6) PT. Pan Brothers, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan model Altman, nilai Z -Score tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,73989 (perusahaan dalam keadaan berpotensi bangkrut). Sedangkan nilai Z -Score terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,69149 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Semakin kecil nilai Z semakin kecil pula nilai Z -Score, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan perusahaan berada pada kondisi yang berpotensi bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

7) PT. Asia Pacific Fibers, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar -2,82320 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Sedangkan nilai *Z-Score* terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar -3,66095 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Semakin kecil nilai *Z* maka semakin kecil pula nilai *Z-Score*, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada pada kondisi yang berpotensi bangkrut apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

8) PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Berdasarkan perhitungan Model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,64721 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Sedangkan nilai *Z-Score* terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,30222 (perusahaan berpotensi bangkrut). Semakin kecil nilai *Z* maka semakin kecil pula nilai *Z-Score*, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

9) PT. Sri Rejeki Isman, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,15644 (perusahaan dalam kondisi rawan mengalami kebangkrutan). Sedangkan nilai *Z-Score* terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,97747 (perusahaan dalam kondisi rawan berpotensi bangkrut). Semakin kecil

nilai Z maka semakin kecil pula nilai Z -Score, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

10) PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai Z -Score tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,40535 (perusahaan dalam kondisi sehat). Sedangkan untuk hasil terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,02382 (perusahaan dalam kondisi berpotensi rawan mengalami kebangkrutan). Semakin kecil nilai Z maka semakin kecil pula nilai Z -Score, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

11) PT. Star Petrochem, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai Z -Score tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,36009 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Sedangkan untuk hasil terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,88728 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Semakin kecil nilai Z maka semakin kecil pula nilai Z -Score, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

12) PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 8,01406 (perusahaan dalam kondisi sehat). Sedangkan untuk hasil terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,89738 (perusahaan dalam kondisi sehat). Semakin kecil nilai *Z* maka semakin kecil pula nilai *Z-Score*, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

13) PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan Model Altman, nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,25855 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Sedangkan untuk hasil terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,34864 (perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut). Semakin kecil nilai *Z* maka semakin kecil pula nilai *Z-Score*, kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

Tabel 23.4 Ringkasan Perhitungan *Z-Score* (*Z*)

No	Perusahaan	Tahun	<i>Z-Score</i>	Titik <i>Cut off</i>	Klasifikasi
1	PT. Polychem Indonesia, Tbk	2014	1,24535	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	0,92075	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	0,84199	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
2	PT. Eratex Djaya, Tbk	2014	1,57315	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	1,99534	1,81 - 2,99	<i>Grey</i>
		2016	1,95633	1,81 - 2,99	<i>Grey</i>
3	PT. Ever Shine Textile, Tbk	2014	0,67000	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	0,54809	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	1,14338	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
4	PT. Panasia Indo Recouces, Tbk	2014	0,29848	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	0,55706	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	0,49940	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
5	PT. Indo Rama Synthetic, Tbk	2014	1,19854	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	0,99305	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	1,00180	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
6	PT. Pan Brothers,	2014	1,73989	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>

	Tbk	2015	1,69149	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	1,73142	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
7	PT. Asia Pacific Fibers, Tbk	2014	-2,82320	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	-3,50394	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	-3,66095	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
8	PT. Ricky Putra Gobalindo, Tbk	2014	1,64721	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	1,41384	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	1,30222	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
9	PT. Sri Rejeki Isman, Tbk	2014	2,15644	$1,81 - 2,99$	<i>Grey</i>
		2015	1,97747	$1,81 - 2,99$	<i>Grey</i>
		2016	2,01508	$1,81 - 2,99$	<i>Grey</i>
10	PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk	2014	2,02382	$1,81 - 2,99$	<i>Grey</i>
		2015	2,12747	$1,81 - 2,99$	<i>Grey</i>
		2016	4,40535	$Z > 2,99$	<i>Safe</i>
11	PT. Star Petrochem, Tbk	2014	0,88728	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	0,96788	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	1,36009	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
12	PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk	2014	4,89738	$Z > 2,99$	<i>Safe</i>
		2015	7,10938	$Z > 2,99$	<i>Safe</i>
		2016	8,01406	$Z > 2,99$	<i>Safe</i>
13	PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk	2014	0,25855	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2015	0,31282	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>
		2016	0,34864	$Z < 1,81$	<i>Distress</i>

Sumber: Data Diolah, 2017

Keterangan :

- Distress = Perusahaan berada dalam kondisi berpotensi bangkrut
- Grey Zone = Perusahaan berada dalam kondisi rawan kebangkrutan
- Safe = Perusahaan berada dalam kondisi sehat

2. Ohlson (*Y-Score*)

a. Perhitungan Variabel X_1 sampai X_9

1) PT. Polychem Indonesia, Tbk

Variabel X_1 (Log x (Total Aktiva terhadap GNP tingkat harga indeks) perubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar X_1 maka semakin baik kinerja perusahaan. PT. Polychem Indonesia, Tbk mempunyai nilai X_1 yang naik turun dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Variabel X_2 (total hutang/total

aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*), merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biyai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X_2 , maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki nilai X_2 yang menurun dari tahun ke tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

Variabel X_3 termasuk dalam rasio likuiditas, rasio ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai X_3 terkecil yang dimiliki oleh perusahaan yaitu pada tahun 2014 sebesar -0,32004. Nilai X_4 termasuk dalam ratio likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X_4 , maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Perusahaan memiliki nilai X_4 yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016. Nilai X_4 tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,04073.

Variabel X_5 termasuk dalam ratio profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negaif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Perusahaan memiliki nilai X_5 terkecil yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,12564. Variabel X_6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang

mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Perusahaan memiliki nilai X_6 yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016.

Perusahaan memiliki nilai Variabel X_7 sebesar 0 pada tahun 2014, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 nilai X_7 perusahaan sebesar 0,285, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan sering negatif, hal ini maka besar rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan Variabel X_8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2) PT. Eratex Djaya, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar Variabel X_1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada tahun 2014 hingga 2016 PT. Eratex Djaya, Tbk memiliki nilai X_1 yang fluktuatif dari tahun ke tahun dan untuk nilai tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar -1,69026. Variabel X_2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X_2 , maka semakin buruk pula kinerja

perusahaan. Perusahaan memiliki nilai X2 yang menurun dari tahun 2014 hingga 2016.

Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai X3 yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Variabel X4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Nilai X4 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2016.

Variabel X5 termasuk dalam *ratio* profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negaif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Nilai X6 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Perusahaan memiliki nilai Variabel X7 sebesar 0 dari tahun 2014 hingga 2016, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio

terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan Variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

3) PT. Ever Shine Textile, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki nilai X1 yang menurun dari tahun 2014 hingga 2016. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan.

Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Perusahaan memiliki nilai X3 yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016. Variabel X4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Sama halnya dengan X3,

variabel X4 perusahaan juga mengalami fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016.

Variabel X5 termasuk dalam ratio profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negaif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Begitu juga dengan nilai X5 yang mengalami fluktuatif pada tahun 2014 hingga 2016. Variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Sama dengan 3 rasio sebelumnya, X6 juga mengalami fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016.

Perusahaan memiliki nilai variabel X7 sebesar 0,285 pada tahun 2014 dan 2015, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan sering negatif. Sedangkan pada tahun 2016 nilai X7 sebesar 0 yang berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan Variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

4) PT. Panasia Indo Recources, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi peting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar Variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. PT. Panasia Indo Recources, Tbk memiliki

nilai X1 yang fluktuatif. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Sama halnya dengan X1 yang dimiliki oleh perusahaan, nilai X2 juga mengalami fluktuatif. Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Nilai X4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Nilai X4 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuatif. Variabel X5 termasuk dalam *ratio* profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Perusahaan memiliki nilai X5 yang terus meningkat dari tahun ke tahun mulai tahun 2014 hingga 2016. Variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dan yang digunakan untuk kegiatan utama

perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Nilai X6 perusahaan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai negatif. Perusahaan memiliki nilai X7 sebesar 0,285 dari tahun 2014 hingga 2016, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan sering negatif, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan nilai X8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

5) PT. Indo Rama Synthetic, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki nilai X1 yang meningkat dari tahun 2014 hingga 2016. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai Y-Score semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Begitu juga dengan nilai X2 yang dimiliki oleh PT. Indo Rama Synthetic, Tbk yang meningkat dari tahun ke tahun mulai 2014 hingga 2016.

Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai

Y-Score, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Variabel X3 perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun tetapi memiliki nilai negatif dari tahun ke tahun mulai tahun 2014 hingga 2016. Variabel X4 termasuk dalam ratio likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Nilai X4 perusahaan mengalami fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016.

Variabel X5 termasuk dalam rasio profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Pada tahun 2014 dan 2016 perusahaan memiliki nilai negatif, sedangkan pada tahun 2015 perusahaan memiliki nilai positif. Variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Nilai X6 perusahaan mengalami fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016 dan memiliki nilai negatif pada tahun 2014 dan 2016.

Perusahaan memiliki nilai variabel X7 sebesar 0 dari tahun 2014 dan 2016, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Sedangkan pada tahun 2015, perusahaan memiliki variabel X7 0,285, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan

sering negatif di tahun 2015. Begitu juga dengan variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

6) PT. Pan Brothers, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Variabel X1 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2014 hingga 2016. Nilai X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Nilai X2 perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai X3 yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Variabel X4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari Y-

Score karena memiliki koefisien yang positif. Begitu juga dengan nilai X4 yang mengalami fluktuasi. Variabel X5 termasuk dalam ratio profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Perusahaan memiliki nilai X5 yang naik turun dari tahun 2014 hingga 2016. Variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Variabel X6 yang dimiliki perusahaan meningkat setiap tahunnya. Perusahaan memiliki nilai variabel X7 sebesar 0 dari tahun 2014 hingga 2016, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

7) PT. Asia Pacific Fibers, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki nilai X1 yang menurun setiap tahunnya. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif,

sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Variabel X2 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan.

Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Perusahaan memiliki nilai X3 yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dari tahun 2014 hingga 2015, untuk nilai terkecil yaitu pada tahun 2014 sebesar 4,9374405. Variabel X4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Nilai X4 mengalami fluktuatif di tiga tahun terakhir.

Variabel X5 termasuk dalam *ratio* profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negaif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sedangkan nilai X5 mengalami penurunan di tiga tahun terakhir. Variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Nilai F menunjukkan nilai yang mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir. Perusahaan

memiliki nilai variabel X7 sebesar 0,285 dari tahun 2014 hingga 2016, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Lain halnya dengan variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai -1,72 selama tahun 2014 hingga 2016, hal ini berarti total hutang perusahaan melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

8) PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi peting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Variabel X1 yang dimiliki perusahaan cukup stabil di tiga tahun terakhir. Hanya kenaikan yang tidak terpaut cukup jauh diantara ketiga tahun tersebut. Nilai variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biyai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Nilai X2 yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami peningkatan di tiga tahun terakhir.

Nilai variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Lain halnya dengan X1 dan X2, variabel X3 mengalami penurunan di tiga tahun terakhir. Variabel X4

termasuk dalam ratio likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Perusahaan memiliki nilai X4 yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Nilai variabel X5 termasuk dalam ratio profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Untuk nilai X5 yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai yang menurun selama tiga tahun terakhir. Nilai variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Sedangkan nilai X6 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

Perusahaan memiliki nilai variabel X7 sebesar 0 dari tahun 2014 hingga 2016, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

9) PT. Sri Rejeki Isman, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Nilai X1 yang dimiliki oleh perusahaan meningkat dari tahun ke tahun dari tahun 2014 hingga 2016. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Sedangkan nilai X2 yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai yang berfluktuatif.

Nilai variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai X3 yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai yang menurun tiap tahunnya selama tahun 2014 hingga 2016. Variabel X4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Sedangkan perusahaan memiliki nilai X4 yang meningkat dari tahun 2014 hingga 2016.

Nilai variabel X5 termasuk dalam ratio profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sedangkan nilai X5 yang dimiliki perusahaan memiliki penurunan pada tahun 2014 hingga 2016. Variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Nilai X6 berfluktuasi dari tahun 2014 hingga 2016. Perusahaan memiliki nilai variabel X7 sebesar 0 dari tahun 2014 hingga 2016, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan nilai X8 yang dimiliki oleh perusahaan ber nilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

10) PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki nilai X1 yang menurun secara berturut turut dari tahun 2014 hingga 2016. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score*

semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Perusahaan juga memiliki nilai X2 yang menurun di tiga tahun terakhir.

Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai X3 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2016. Variabel X4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Variabel X4 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi di tahun 2014 hingga 2016.

Variabel X5 termasuk dalam *ratio* profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negaif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sedangkan nilai X5 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan di tiga tahun terakhir. Variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Lain halnya dengan nilai dari rasio X6 yang mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Perusahaan memiliki

nilai variabel X7 sebesar 0,285 pada tahun 2014 dan 2015 hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan sering negatif, maka besar rasio terjadinya *financial distress*. Sedangkan pada tahun 2016 perusahaan memiliki nilai X7 yang bernilai 0, hal ini berarti kondisi laba bersih membaik maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan bernilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

11) PT. Star Petrochem, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Nilai X1 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan di tiga tahun terakhir. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Begitu juga dengan variabel X2 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan.

Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sedangkan nilai X3 yang dimiliki oleh

perusahaan mengalami kenaikan. Variabel X4 termasuk dalam ratio likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari Y-Score karena memiliki koefisien yang positif. Sama dengan nilai X1 dan X2, nilai X4 juga mengalami penurunan

Variabel X5 termasuk dalam ratio profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negaif yang dapat memperkecil nilai Y-Score, sehingga Y-Score yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai X5 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi pada tahun 2014 hingga 2016. Nilai X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Nilai X6 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir.

Perusahaan memiliki nilai variabel X7 sebesar 0 dari tahun 2014 dan 2015, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Sedangkan pada tahun 2016 nilai X7 memiliki nilai 0,285 hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan sering negatif, maka besar rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan nilai X8 yang dimiliki oleh perusahaan bernilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

12) PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar Variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki nilai X1 yang mengalami fluktuatif di tiap tahunnya selama 2014 hingga 2016. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X2, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Begitu juga dengan nilai X2 yang mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir.

Variabel X3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sedangkan nilai X3 memiliki nilai X3 yang meningkat dari tahun ke tahun selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Variabel X4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X4, maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Lain halnya dengan variabel X4 yang mengalami penurunan selama tiga tahun yaitu tahun 2014 hingga 2016. Variabel X5 termasuk dalam *ratio* profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total

aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Variabel X5 yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir.

Nilai variabel X6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Sedangkan nilai X6 mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir. Perusahaan memiliki nilai X7 sebesar 0,285 dari tahun 2014 dan tahun 2015, hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan sering negatif maka besar rasio terjadinya *financial distress*. Sedangkan nilai X7 pada tahun 2016 yang bernilai 0 hal ini berarti kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka besar rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan bernilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

13) PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk

Pengubahan dalam bentuk Log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar variabel X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki nilai X1 yang fluktuatif di tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2014 hingga 2016. Variabel X2 yang merupakan perhitungan dari total hutang/total aktiva termasuk dalam *ratio leverage (debt ratio)*, merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Variabel ini

memiliki koefisien yang positif, sehingga mengakibatkan nilai *Y-Score* semakin besar. Semakin besar nilai X_2 , maka semakin buruk pula kinerja perusahaan. Sama halnya dengan X_2 yang mengalami fluktuasi. Variabel X_3 termasuk dalam *ratio* likuiditas, *ratio* ini digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar terhadap total aktiva. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sedangkan nilai X_3 yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan di tiga tahun terakhir yaitu tahun 2014 hingga 2016. Variabel X_4 termasuk dalam *ratio* likuiditas yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna hutang. Semakin besar nilai X_4 , maka semakin besar nilai dari *Y-Score* karena memiliki koefisien yang positif. Begitu juga dengan variabel X_4 yang mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir.

Variabel X_5 termasuk dalam *ratio* profitabilitas (ROI), yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negaif yang dapat memperkecil nilai *Y-Score*, sehingga *Y-Score* yang semakin kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai X_5 mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir. Variabel X_6 termasuk dalam Rasio Solvabilitas yang mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Begitu juga dengan nilai X_6 yang mengalami fluktuasi di tiga tahun terakhir. Perusahaan memiliki nilai X_7 sebesar 0 dari tahun 2014 hingga 2016, hal ini berarti

kondisi laba bersih perusahaan membaik, maka kecil rasio terjadinya *financial distress*. Begitu juga dengan variabel X8 yang dimiliki oleh perusahaan bernilai 0, hal ini berarti total hutang perusahaan tidak melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Perhitungan *Y-Score* (Z)

1) PT. Polychem Indonesia, Tbk

Perusahaan dalam tiga tahun mengalami penurunan nilai *Y-Score* dan memiliki nilai negatif di tiga tahun terakhir yaitu tahun 2014 hingga 2016. Semakin kecil nilai *Y-Score*, maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Berdasarkan hasil perhitungan Model Ohlson, nilai *Y-Score* tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar -1,00679 yang menunjukkan perusahaan dalam posisi *Non-Failed* (Perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan). Sedangkan untuk hasil terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar -1,58699 yang menunjukkan perusahaan dalam keadaan *Non-*

Failed(Perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan). Semakin besar nilai *Y-Score*, maka semakin besar pula perusahaan untuk mengalami bangkrut. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

2) PT. Eratex Djaya, Tbk

Perusahaan memiliki nilai *Y-Score* yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan memiliki nilai *Y-Score* yang berada dalam posisi di prediksi bangkrut. Sedangkan pada tahun 2016 perusahaan tidak dalam posisi bangkrut. Berdasarkan hasil perhitungan Model Ohlson nilai *Y-Score* tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,23303 (perusahaan diprediksi bangkrut) sedangkan untuk nilai terkecil pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,58104 (Perusahaan diprediksi bangkrut). Semakin besar nilai *Y-Score*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

3) PT. Ever Shine Textile, Tbk

Perusahaan memiliki nilai *Y-Score* pada tahun 2014 hingga 2016 yang berada dalam posisi di prediksi mengalami kebangkrutan, hal ini di karenakan nilai *Y-Score* berada di posisi $>0,38$. Berdasarkan hasil perhitungan dari

Ohlson, nilai tertinggi perusahaan pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,71510 (perusahaan di prediksi bangkrut). Sedangkan nilai terendah perusahaan pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,73626 (perusahaan di prediksi bangkrut). Semakin besar nilai *Y-Score*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

4) PT. Panasia Indo Recources, Tbk

Sama halnya dengan PT. Ever Shine Textile, Tbk yang selama tiga tahun terakhir mengalami kondisi yang di prediksi mengalami kebangkrutan, PT. Panasia Indo Recources juga memiliki nilai *Y-Score* yang berada di posisi $>0,38$ dimana kondisi ini perusahaan di prediksi mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil perhitungan Ohlson nilai *Y-Score* yang dimiliki oleh perusahaan terus mengalami kenaikan di tiga tahun terakhir dari tahun 2014 hingga 2016. Hal ini mengakibatkan semakin besarnya nilai *Y-Score*, karena semakin besar nilai *Y-Score* suatu perusahaan semakin besar pula potensi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

5) PT. Indo Rama Synthetic, Tbk

Berdasarkan perhitungan menggunakan Model Ohlson, nilai *Y-Score* yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2016. Nilai tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,70913 (perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan). Sedangkan nilai

terkecil pada tahun 2014 yaitu sebesar $-0,11841$ (perusahaan di prediksi tidak mengalami kebangkrutan). Semakin besar nilai *Y-Score*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

6) PT. Pan Brothers, Tbk

Pada tahun 2014 hingga 2016 PT. Pan Brothers, Tbk memiliki nilai *Y-Score* yang berfluktuasi dan berada dalam posisi yang di prediksi tidak mengalami kebangkrutan. Karena nilai *Y-Score* perusahaan berada di posisi $<0,38$ selama 3 tahun yang menandakan perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Semakin kecil nilai *Y-Score*, maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Diharapkan perusahaan mempertahankan yang dapat membuat perusahaan jauh dari prediksi kebangkrutan.

7) PT. Asia Pacific Fibers, Tbk

PT. Asia Pacific Fibers, Tbk memiliki nilai *Y-Score* yang cukup tinggi selama tiga tahun terakhir. Hal ini dikarenakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil dibandingkan total hutang perusahaan. Perusahaan perlu memperbaiki kondisi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, karena semakin besar nilai *Y-Score*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila

perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

8) PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Model Ohlson, PT. Ricky Globalindo, Tbk memiliki nilai *Y-Score* yang menurun dari tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2014 perusahaan di prediksi tidak mengalami kebangkrutan karena nilai *Y-Score* berada dalam posisi $<0,38$. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan di prediksi mengalami kebangkrutan karena nilai *Y-Score* yang dimiliki berada dalam posisi $>0,38$. Semakin kecil nilai *Y-Score* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan mempertahankan keadaan tersebut, maka perusahaan akan terhindar dari prediksi terjadinya kebangkrutan.

9) PT. Sri Rejeki Isman, Tbk

PT. Sri Rejeki Isman, Tbk memiliki nilai *Y-Score* yang fluktuatif pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2014 hingga 2016. Nilai *Y-Score* milik perusahaan di prediksi kan tidak mengalami kebangkrutan selama tiga tahun karena nilai *Y-Score* perusahaan berada dalam posisi $<0,38$. Semakin besar nilai *Y-Score*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak

segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

10) PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Model Ohlson, PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk memiliki nilai Y-Score yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2016. Pada tiga tahun terakhir perusahaan memiliki nilai Y-Score yang berada dalam kondisi yang diprediksikan mengalami kebangkrutan. Karena nilai Y-Score yang dimiliki perusahaan $>0,38$. Semakin kecil nilai *Y-Score* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan mempertahankan keadaan tersebut, maka perusahaan akan terhindar dari prediksi terjadinya kebangkrutan.

11) PT. Star Petrochem, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Model Ohlson, PT. Star Petrochem, Tbk memiliki nilai Y-Score yang meningkat dari tahun 2014 hingga 2016. Pada tiga tahun terakhir perusahaan memiliki nilai Y-Score yang berada dalam kondisi yang diprediksikan tidak mengalami kebangkrutan. Karena nilai Y-Score yang dimiliki perusahaan $<0,38$. Semakin kecil nilai *Y-Score* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak berpotensi untuk bangkrut.

Apabila perusahaan mempertahankan keadaan tersebut, maka perusahaan akan terhindar dari prediksi terjadinya kebangkrutan.

12) PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Model Ohlson, PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk memiliki nilai Y-Score yang meningkat dari tahun 2014 hingga 2016. Pada tiga tahun terakhir perusahaan memiliki nilai Y-Score yang berada dalam kondisi yang diprediksikan tidak mengalami kebangkrutan. Karena nilai Y-Score yang dimiliki perusahaan $<0,38$. Semakin kecil nilai *Y-Score* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan mempertahankan keadaan tersebut, maka perusahaan akan terhindar dari prediksi terjadinya kebangkrutan.

13) PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk

Berdasarkan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Model Ohlson, perusahaan pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami fluktuatif. Dimana pada tahun 2014 dan 2016 berada dalam posisi yang di prediksi tidak mengalami kebangkrutan karena nilai Y-Score yang $<0,38$, sedangkan pada tahun 2015 perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan karena nilai Y-Score $>0,38$. Semakin besar nilai Y-Score yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang berpotensi untuk bangkrut. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangan, maka hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan.

Tabel 25.4 Ringkasan Perhitungan Y-Score

No	Perusahaan	Tahun	Y-Score	Titik Cut off	Klasifikasi
1	PT. Polychem Indonesia, Tbk	2014	-1,58699	< 0,38	Safe
		2015	-1,35695	< 0,38	Safe
		2016	-1,00679	< 0,38	Safe
2	PT. Eratex Djaya, Tbk	2014	1,23303	> 0,38	Distress
		2015	0,60193	> 0,38	Distress
		2016	0,58104	> 0,38	Distress
3	PT. Ever Shine Textile, Tbk	2014	1,85136	> 0,38	Distress
		2015	2,71510	> 0,38	Distress
		2016	0,73626	> 0,38	Distress
4	PT. Panasia Indo Recouces, Tbk	2014	2,27785	> 0,38	Distress
		2015	1,52755	> 0,38	Distress
		2016	1,81068	> 0,38	Distress
5	PT. Indo Rama Synthetic, Tbk	2014	-0,11841	< 0,38	Safe
		2015	0,70913	> 0,38	Distress
		2016	0,37657	< 0,38	Safe
6	PT. Pan Brothers, Tbk	2014	-1,79084	< 0,38	Safe
		2015	-0,85625	< 0,38	Safe
		2016	-0,86318	< 0,38	Safe
7	PT. Asia Pacific Fibers, Tbk	2014	27,27293	> 0,38	Distress
		2015	31,37838	> 0,38	Distress
		2016	32,72879	> 0,38	Distress
8	PT. Ricky Putra Gobalindo, Tbk	2014	0,31208	< 0,38	Safe
		2015	0,46069	> 0,38	Distress
		2016	0,70141	> 0,38	Distress
9	PT. Sri Rejeki Isman, Tbk	2014	-0,19416	< 0,38	Safe
		2015	-0,44802	< 0,38	Safe
		2016	-0,12142	< 0,38	Safe
10	PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk	2014	0,99558	> 0,38	Distress
		2015	1,13744	> 0,38	Distress
		2016	0,59293	> 0,38	Distress
11	PT. Star Petrochem, Tbk	2014	-0,95724	< 0,38	Safe
		2015	-1,63307	< 0,38	Safe
		2016	-1,96793	< 0,38	Safe
No	Perusahaan	Tahun	Y-Score	Titik Cut off	Klasifikasi
12	PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk	2014	-2,85282	< 0,38	Safe
		2015	-4,34681	< 0,38	Safe
		2016	-3,05633	< 0,38	Safe
13	PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk	2014	0,06168	< 0,38	Safe
		2015	0,49199	> 0,38	Distress
		2016	-0,27010	< 0,38	Safe

Sumber: Data Diolah, 2017

Keterangan:

- Distress = Perusahaan berada dalam kondisi berpotensi bangkrut
- Safe = Perusahaan berada dalam kondisi sehat

1. Hasil Prediksi Model Altman (Z-Score) dan Model Ohlson (Y-Score)

Pada tabel 26.4 akan disajikan hasil dari prediksi kedua model yaitu Model Altman (*Z-Score*) dan Model Ohlson (*Y-Score*) pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang listing di BEI periode 2014-2016.

Tabel 26.4 Hasil Prediksi Model Altman (*Z-Score*) dan Model Ohlson (*Y-Score*) pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang listing di BEI periode 2014-2016

NO	Nama Perusahaan	Model	2014	2015	2016
1	PT. Polychem Indonesia, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>
2	PT. Eratex Djaya, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>
		Y-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
3	PT. Ever Shine Textile, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
4	PT. Panasia Indo Recouces, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
5	PT. Indo Rama Synthetic, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Safe</i>	<i>Distress</i>	<i>Safe</i>
6	PT. Pan Brothers, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>
7	PT. Asia Pacific Fibers, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
8	PT. Ricky Putra Gobalindo, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Safe</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
9	PT. Sri Rejeki Isman, Tbk	Z-Score	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>
		Y-Score	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>
10	PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk	Z-Score	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>	<i>Safe</i>
		Y-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
NO	Nama Perusahaan	Model	2014	2015	2016
11	PT. Star Petrochem, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>
12	PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk	Z-Score	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>
		Y-Score	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>
13	PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk	Z-Score	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
		Y-Score	<i>Safe</i>	<i>Distress</i>	<i>Safe</i>

Sumber: Data Diolah, 2017

Keterangan:

Distress : Kategori perusahaan mengalami bangkrut

Grey : Kategori perusahaan mengalami rawan kebangkrutan

Safe : Kategori perusahaan dinyatakan sehat

Tabel 26.4 Merupakan hasil perbandingan prediksi kebangkrutan pada perusahaan dengan model Altman (Z-Score) dan Ohlson (Y-Score) pada perusahaan Tekstil dan Garmen periode 2014-2016. Hasil prediksi dari *Y-Score* dan *Z-Score* memungkinkan memberikan gambaran prediksi kebangkrutan untuk perusahaan tekstil dan garmen cukup dapat diterima. Dimana untuk prediksi dari Altman (Z-Score) pada tahun 2014 terdapat 10 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan, 2 perusahaan diprediksikan berada dalam posisi rawan kebangkrutan dan 1 perusahaan diprediksikan berada dalam posisi sehat.

Pada tahun 2015 terdapat 9 perusahaan yang diprediksikan mengalami kebangkrutan, 3 perusahaan yang di prediksikan berada dalam posisi rawan kebangkrutan dan 1 perusahaan diprediksikan berada dalam posisi sehat. Untuk tahun 2016 terdapat 9 perusahaan yang diprediksikan berada dalam posisi bangkrut, 2 perusahaan diprediksi berada dalam posisi rawan kebangkrutan dan 2 perusahaan berada dalam posisi sehat. Sedangkan untuk prediksi berdasarkan Ohlson (Y-Score) pada tahun 2014 terdapat 5 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dan 8 perusahaan diprediksi dalam keadaan sehat.

Pada tahun 2015 terdapat 9 perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan dan 4 perusahaan diprediksi berada dalam posisi sehat. Sedangkan pada tahun 2016 terdapat 6 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dan 7 perusahaan diprediksi berada dalam posisi sehat.